

BANGGA MENJADI PUSTAKAWAN

Agung Nugrohadhi | Ana Pujiastuti | Anna Nurhayati
Bambang Hermanto | Cintantyo Yosi Putri | Dian Hapsari
Dinar Puspita Dewi | Endang Fatmawati | Haryanto
Heri Kurniawan | Irkhamiyati | James Frederich Kurniajaya
Moh. Mursyid | Murniaty | Nahwan P | Nazzatul Farhanah
Noorika Retno Widuri | Purwani Istiana
Roh Wahyu Widayati | Rahman Effendi
Rotmianto Mohamad | Sri Utari | Teti Purwasih
Thoriq Tri Prabowo | Tri Hardiningtyas
Tri Utami Kusuma Putri | Wahyuni, N.C. | Yuni Nurjanah



LADANG KATA

Bangga Menjadi Pustakawan

© 2015, Ladang Kata

xiv + 306 hlm; 14,5 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-1093-50-2

Cetakan ke 1, Desember 2015

Editor:

Moh Mursyid, Noorika Retno Widuri,

Tri Hardiningtyas, Yuni Nurjanah

Tata Letak:

M. Baihaqi Lathif

Perancang Sampul:

Hanania

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Kampung Basen No 388A RT16 RW4

Kotagede Yogyakarta

email: ladangkata@mail.com

atas kerja sama:

Kelas Menulis Pustakawan (KMP) & Pustaka Nun

PENDAHULUAN

Selama ini jumlah pustakawan dan pengelola perpustakaan yang menulis masih sangat minim, baik menulis di surat kabar, jurnal, maupun buku. Pun jumlah literatur di bidang perpustakaan di Indonesia masih sangat sedikit. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bersama.

Sehubungan dengan hal tersebut, komunitas Kelas Menulis Pustakawan (KMP) hadir untuk menumbuhkan semangat menulis di kalangan pustakawan di Indonesia sekaligus memperkaya khazanah pengetahuan di bidang perpustakaan.

Komunitas KMP ini sebenarnya adalah komunitas pustakawan di dunia maya. Mereka berkumpul dalam sebuah grup di Facebook dan kemudian saling berbagi ide hingga akhirnya tercetuslah gagasan untuk membuat sebuah buku.

Kelas Menulis Pustakawan (KMP) ini juga sekaligus menjadi ajang silaturahmi antarpustakawan yang selama ini terlihat 'mengotakkan diri' dalam arti pustakawan masih merasa minder, merasa dibedakan dengan pustakawan kelas atas dan bawah, atau pustakawan swasta dan negeri.

Kelas ini diperuntukkan bagi mereka yang mau menulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan, bukan karena angka kredit, uang, 'jaim', selalu mengeluh tiada akhir. Kelas Menulis Pustakawan merupakan benih bagi pustakawan penulis. Belum banyak pustakawan yang mau menulis. Budaya menulis bagi pustakawan sebenarnya sama dengan

Perpustakaan Sebagai Literasi Informasi Bagi Masyarakat,
http://arpusda.jatengprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=717:literasi&catid=47:perpustakaan-asrip-perpustakaan&Itemid=119. Diakses 5 November 2015 jam 15.30 WIB.

Yanuar Yoga Prasetyawan. 2014. *Literasi Informasi dan Peran Pustakawan Sebagai Agen Literasi*. Prosiding diskursus literasi informasi. FPPTI Jawa Tengah.

LITERACY CONSULTANT **SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI** **DAN KEBANGGAAN PROFESI** **PUSTAKAWAN DI PERGURUAN** **TINGGI**

Oleh: Haryanto

Dalam aktivitas belajar mengajar di perguruan tinggi (PT) yang menerapkan sistem pendidikan terstruktur membuat mahasiswa dapat mengembangkan diri melalui berbagai materi informasi tanpa batas, informasi-informasi tersebut diperoleh di antaranya dari berbagai sumber, di antaranya berbagai sumber tersebut terdapat koleksi perpustakaan berupa buku, jurnal serta koleksi tercetak lain, sehingga akibatnya di perlukan sumber informasi yang cukup beragam dan banyak untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Mahasiswa serta Dosen di perguruan tinggi merupakan konsumen utama yang membutuhkan informasi yang berasal dari berbagai sumber untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan pemenuhan kebutuhan informasi dan proses pemanfaatan koleksi seringkali dosen serta mahasiswa mengalami kesulitan baik dalam mencari atau dalam penelusuran informasi yang tidak terdapat di perpustakaan, berbagai koleksi yang telah dikelola dengan sistem kepastakawanan belum tentu menjamin mudah ditemukan oleh pemustaka. Sistem yang diterapkan di perpustakaan kadang dirasakan membingungkan oleh sebagian besar pemustaka baik yang tidak mengikuti pendidikan pemakai maupun yang telah mengikuti pendidikan pemakai. Kesulitan-kesulitan tersebut di antaranya sistem penataan yang dipakai kurang dimengerti oleh pemustaka, koleksi ditemukan dalam OPAC atau katalog *online* namun tidak ditemukan dalam rak, koleksi tidak dimiliki perpustakaan, cara penelusuran jurnal atau buku di perpustakaan lain, permintaan penelusuran jurnal atau *e-book* dari internet serta penggunaan *repository*.

Pendidikan pemakai secara massal seperti dalam orientasi mahasiswa baru sering kali tidak efektif, informasi tentang berbagai jenis layanan, berbagai cara menggunakan jurnal online, teknik penelusuran informasi tidak akan mungkin efektif diinformasikan oleh pustakawan kepada pemustaka. Akibatnya pemustaka akan merasa bingung ketika mendayagunakan perpustakaan dalam mencari sumber-sumber informasi. Dengan berbagai kendala yang harus diinformasikan kepada pemustaka tersebut diperlukan suatu tugas pokok atau fungsi pustakawan yang dapat memberikan berbagai solusi dari beberapa permasalahan di atas, yaitu tugas dan fungsi pustakawan sebagai *literacy consultant*.

Konsultan adalah seorang tenaga profesional yang menyediakan jasa konsultasi (*consultant service*) dalam bidang keahlian tertentu, seorang konsultan memberikan analisis atau kajian, opini atau pendapat, serta penjabaran (detail) atas suatu fenomena yang menjadi fokus perhatian seorang pembuat keputusan atau sebuah organisasi. Satu hal yang pasti, konsultan tidak pernah membuat keputusan untuk klien, dia hanya memberikan analisis, opini, dan penjabaran. (Riri Satriya, 2010:1) Sedangkan literasi adalah kemampuan untuk membaca, melihat, menulis, desain, berbicara dan mendengarkan dengan cara yang memungkinkan Anda untuk berkomunikasi secara efektif.

Sebagai *literacy consultant* pustakawan bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan dalam penelusuran informasi, pemanfaatan koleksi serta berbagai hal dalam pemanfaatan sumber daya perpustakaan dalam penelusuran informasi. Dengan berbagai tugas tersebut sehingga diperlukan suatu kompetensi keahlian tertentu dari seorang pustakawan agar mampu melaksanakan tugas sebagai *literacy consultant*, karena dengan kompetensi tersebut juga akan mempengaruhi layanan yang diberikan (Shaughnessy, 1992:2).

Dengan tugas tersebut ekistensi pustakawan di perguruan tinggi akan menjadi sebagai suatu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi yang menunjang keberhasilan mahasiswa dalam menuntut ilmu sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai pustakawan. Untuk itu perlu kajian berbagai *skill* serta kompetensi yang harus dimiliki pustakawan sebagai konsultan literasi sehingga pustakawan mampu atau menjalankan fungsinya.

Pada dasarnya, perpustakaan merupakan tempat di mana berbagai *resources collection* dikelola dengan sistem manajemen tertentu untuk mendukung temu kembali informasi. Berbagai koleksi dikelola perpustakaan agar mempermudah pemustaka untuk menemukan informasi yang diperlukan, pada kenyataannya dengan berbagai sistem yang diterapkan belum tentu akan dipahami pemustaka dalam menemukan informasi. Dalam penelusuran informasi akan timbul pertanyaan-pertanyaan terkait penelusuran informasi, untuk itu diperlukan konsultan literasi yang bertujuan memandu pemustaka dalam menerangkan berbagai teknik penelusuran informasi, menunjukkan tempat dimana suatu informasi tersimpan dalam koleksi serta berbagai solusi alternatif ketika suatu informasi tidak dimiliki. Dengan berbagai tugas tersebut seorang pustakawan konsultan literasi agar tetap *eksis* berperan dalam kegiatan belajar mengajar serta ahli di bidangnya harus menguasai berbagai hal keilmuan serta *skills* sebagai berikut.

- *Pertama*, penguasaan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat memperkenalkan berbagai kecanggihan teknologi untuk mengakses informasi. Hampir semua perangkat teknologi informasi saat ini dilengkapi dengan berbagai fitur canggih serta internet untuk mengakses informasi, seorang konsultan literasi harus mampu menggunakan berbagai teknologi tersebut untuk menunjang penelusuran informasi untuk pemustaka. Kemampuan dalam pemanfaatan teknologi dapat diperoleh melalui belajar otodidak dengan bantuan internet maupun praktek langsung menggunakan berbagai teknologi tersebut,

selain itu sering mengikuti pelatihan akan membuat keahlian seorang konsultan literasi akan meningkatkan kemampuannya dalam hal teknologi informasi.

Kedua, tingkat pendidikan. Sebagai konsultan literasi dalam menghadapi mahasiswa dan dosen harus selalu meningkatkan kemampuan intelektual agar mampu memberikan *advice* yang tepat kepada pemustaka dan dosen. Untuk itu seorang pustakawan konsultan literasi harus meraih pendidikan setinggi mungkin baik tingkat sarjana, master maupun program doktor. Latar belakang pendidikan tersebut diperlukan untuk mengikuti berbagai literasi serta berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pemustaka yaitu mahasiswa serta dosen yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan.

Ketiga, kemampuan menganalisis literasi. Perilaku pencarian informasi oleh pemustaka, berbagai permasalahan yang dihadapi berbeda beda ragamnya, sebagai contoh dalam penelusuran jurnal untuk mendukung suatu karya ilmiah yang dibuat oleh dosen maupun mahasiswa seringkali dosen maupun mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam menentukan jurnal baik nasional maupun internasional yang tepat serta buku referensi yang tepat dan di mana memperolehnya. Dalam pencarian informasi tersebut seringkali diperlukan kemampuan analisis dari seorang pustakawan terhadap karya yang sedang di kerjakan oleh mahasiswa atau dosen tersebut, pustakawan perlu membaca latar belakang kamudian dapat memberikan saran referensi material berupa jurnal maupun buku yang tepat untuk karyanya.

Keempat, mempunyai *line library networking*. *Line Library networking* merupakan jalur komunikasi kerjasama antar perpustakaan, mempunyai *line library networking* merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat konsultan literasi memberikan informasi serta mengusahakan koleksi ada ketika perpustakaan tempat bernaung tidak memiliki koleksi tersebut, *line* atau jalur komunikasi dapat dibangun dengan berbagai cara misalnya dengan pemanfaatan media sosial *networking* untuk berkomunikasi dengan perpustakaan lain dalam menyediakan koleksi untuk pemustaka. Powel (2009) mendefinisikan jaringan media sosial sebagai sebuah komunitas yang terhubung melalui persahabatan, nilai-nilai, hubungan, ide dan pekerjaan. Seufert (1999: 180-190) mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai sejumlah orang, sumber daya dan hubungan di antara mereka, yang dirakit dalam rangka untuk mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan terutama melalui penciptaan pengetahuan dan mentransfer proses, untuk tujuan menciptakan nilai.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010: 59-68) mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa jaringan media sosial berupa *social networking library* adalah *web platform* di mana orang-orang dari budaya yang berbeda pengaturannya dapat terhubung dan berinteraksi satu sama lainnya dan dapat *sharing resources* koleksi perpustakaan di dalamnya, dan kemampuan untuk mempunyai kolega dengan

perpustakaan lain merupakan kemampuan yang penting bagi seorang pustakawan agar dapat menjadi seorang profesional (Thomas, 2002: 17-18). *Kelima*, menguasai teknik penelusuran informasi. Kebutuhan informasi terkait karya ilmiah serta jurnal merupakan kebutuhan mutlak mahasiswa dan dosen dalam menulis karya ilmiah serta penelitian. Yamilah dan Samsuerizal (1992) memaparkan bahwa ragam karya ilmiah terdiri atas beberapa jenis berdasarkan fungsinya. Menurut pengelompokan itu dikenal ragam karya ilmiah seperti makalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Sebagai penunjang riset atau penelitian, keberadaan jurnal internasional merupakan hal yang mutlak di perpustakaan, terlebih saat ini dengan adanya regulasi di beberapa perguruan tinggi bahwa karya ilmiah atau penelitian baik skripsi, tesis serta disertasi harus melakukan kajian terhadap jurnal internasional sebagai keabsahan penelitiannya.

Kemampuan menelusur jurnal tidak semudah secara teori dengan hanya memasukkan judul yang akan dicari, namun cukup kompleks mengingat berbagai fitur dalam *database* yang harus diisi dan tidak semua pemustaka familiar terhadap berbagai menu tersebut, belum lagi kendala bahasa menjadikan permasalahan utama karena dalam jurnal internasional, berbagai tema harus di terjemahkan dalam bahasa asing yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa universal, permasalahan yang lain yang pokok yaitu penentuan kata kunci (*keyword*).

Keenam, menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Profesi konsultan literasi di perpustakaan perguruan tinggi erat kaitannya dengan penulisan ilmiah mahasiswa. Dalam

setiap penulisan ilmiah terdapat teknik tertentu yang menjadi panduan dalam penulisan karya ilmiah. Tidak setiap mahasiswa menguasai teknik tertentu, banyak mahasiswa kesulitan tidak memahami teknik penulisan ilmiah namun tidak dapat berkonsultasi lebih lanjut kepada dosen karena keterbatasan waktu dosen yang sibuk dengan pengajaran serta penelitian, untuk itu tugas pustakawan sebagai konsultan literasi memberikan tuntunan teknik penulisan ilmiah baik jurnal, skripsi, tesis dan disertasi, untuk pustakawan sebagai konsultan literasi dituntut untuk berpendidikan tinggi sehingga memahami teknik penulisan ilmiah sesuai dengan tingkatannya agar dapat memberikan bimbingan kepada mahasiswa.

Ketujuh, pengetahuan bidang *advertising*. Dalam kegiatan literasi tidak lepas dari aspek dokumentasi baik berupa cetak maupun non cetak. Sampai saat ini belum ada suatu profesi yang ahli di bidang *printing book* atau mencetak buku atau bidang percetakan. Banyak dosen di perguruan tinggi memerlukan informasi terkait *printing* atau dokumentasi dalam bentuk buku, Pustakawan sebagai profesi yang berkecimpung dalam perbukuan harus menguasai pengetahuan terkait *advertising* agar dapat memberikan gambaran proses naskah sebelum cetak dan proses cetak.

Dengan berbagai keahlian dan *skill* yang diperlukan untuk menjawab semua pertanyaan pemustaka terkait literasi, pustakawan akan mampu berperan sebagai konsultan literasi yang menjadi harapan pemustaka yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terkait teknik penulisan, berbagai kebutuhan informasi, bagaimana suatu informasi ditemukan

dan di mana sumber yang menyediakan. Profesi pustakawan sebagai konsultan literasi tersebut akan menjadikan profesi pustakawan adalah ujung tombak serta mitra mahasiswa serta dosen di perguruan tinggi dalam kegiatan belajar mengajar. Kebanggaan suatu profesi adalah jika suatu profesi dapat berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia dengan keilmuannya.

Epilog

Profesi pustakawan sebagai *literacy consultant* merupakan tenaga profesional yang menyediakan jasa konsultasi (*consultant service*) dalam bidang keahlian tertentu, seorang konsultan memberikan analisis atau kajian, opini atau pendapat, serta penjabaran (*detail*) atas suatu fenomena yang menjadi fokus perhatian seorang pembuat keputusan atau sebuah organisasi. Satu hal yang pasti, konsultan tidak pernah membuat keputusan untuk klien, dia hanya memberikan analisis, opini, dan penjabaran. Sedangkan literasi adalah kemampuan untuk membaca, melihat, menulis, desain, berbicara dan mendengarkan dengan cara yang memungkinkan untuk berkomunikasi secara efektif. Sebagai *literacy consultant* pustakawan bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan dalam penelusuran informasi, pemanfaatan koleksi serta berbagai hal dalam pemanfaatan sumber daya perpustakaan dalam penelusuran informasi. Dengan berbagai tugas tersebut sehingga diperlukan suatu kompetensi keahlian tertentu dari seorang pustakawan agar mampu melaksanakan tugas sebagai *literacy consultant*, karena dengan kompetensi tersebut juga akan mempengaruhi

layanan yang di berikan, kompetensi tersebut meliputi kemampuan ICT, tingkat pendidikan, mempunyai daya analisis, mempunyai *line library networking*, kemampuan penelusuran informasi, penguasaan teknik penulisan karya ilmiah serta pengetahuan *advertising*. Dengan berbagai kompetensi tersebut akan menumbuhkan kebanggaan profesi karena kebanggaan suatu profesi adalah jika suatu profesi dapat berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia dengan keilmuannya.

Daftar Pustaka

- Kaplan, AndreasM.; Michael Haenlein [2010] "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media". *Business Horizons* 53(1)
- Kezar, A. 2005. Redesigning for collaboration within higher education institutions: An exploration into the developmental process. *Research in Higher Education*, 46(7), 831-860. doi: 10.1007/s11162-004-6227-5
- Powell, Juliette. 2009. 33 million People in the Room: how to create, influence, and run a successful Business with Social networking. Pearson Education, Inc <https://idv.sagapub.com/cgi/content/abstract/23/4/266>
- Seufert, Andreas, Von Krogh Georg and Bach Andrea.1999. Towards knowledge networking. *Journal of Knowledge Management* Vol. 3 No. 3 1999.
- Shaughnessy, T. W. 1992. Approaches to developing competencies in research libraries. *Library Trends*, 41(2), Chinese Librarianship: an International Electronic Journal, 29. URL: <http://www.iclc.us/cliej/cl29PH.pdf>

Riri Satriya. 2010, "Konsultan" diakses melalui <https://ririsatria40.wordpress.com/2010/04/18/konsultan/>, pada 17 November 2015.

Thomas, M. 2002. What is collaboration to you? *Library Talk*, 15(2), 17-18. Retrieved from <http://www.abc-clio.com/>